

URBAN SUFISM
(STUDI TENTANG PERSEPSI PELAKSANAAN MANAQIB
BAGI JAMA'AH MAJELIS ROUDHOTUL MAHBUBIN DI
KELURAHAN SAPURO –KEBULEN)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

HILLA LIA
NIM. 3317021

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2024

URBAN SUFISM
(STUDI TENTANG PERSEPSI PELAKSANAAN MANAQIB
BAGI JAMA'AH MAJELIS ROUDHOTUL MAHBUBIN DI
KELURAHAN SAPURO –KEBULEN)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

HILLA LIA
NIM. 3317021

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024

NOTA PEMBIMBING

Aris Priyanto, M. Ag

Perum. Griya Asri Bojong Blok D5 Desa Bojonglor Kec. Bojong

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Hilla Lia

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

di

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : **HILLA LIA**

NIM : **3317021**

Jurusan : **TASAWUF DAN PSIKOTERAPI**

Judul : **URBAN SUFISM (STUDI TENTANG PERSEPSI PELAKSANAAN MANAQIB BAGI JAMA'AH MAJELIS ROUDHOTUL MAHBUBIN DI KELURAHAN SAPURO KEBULEN)**

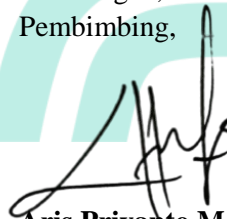
dengan ini mohon agar Skripsi Saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekalongan, 8 Juli 2024

Pembimbing,



Aris Priyanto, M. Ag

NIP.1988040620201D1025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **HILLA LIA**
NIM : **3317021**
Judul Skripsi : **URBAN SUFISM (STUDI TENTANG PERSEPSI PELAKSANAAN MANAQIB BAGI JAMA'AH MAJELIS ROUDHOTUL MAHBUBIN DI KELURAHAN SAPURO KEBULEN)**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 22 Juli 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. H. Khoirul Basyar, M.S.I
NIP. 197010052003121001

Penguji II

Annisa Mufohharoh, M.Psi.
NIP. 199106022023212033

Pekalongan, 22 Juli 2024
Disahkan Oleh
Dekan

Prof. Dr. H. Saiful Anam, M.Ag
NIP. 197305051999031002



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

No. 158/1997 dan No.0543 b/U/1987

Tertanggal 12 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama Latin	Nama Latin	Keterangan
1	ا	alif	-	Tidak dilambangkang
2	ب	ba'	B	-
3	ت	ta'	T	-
4	ث	sa'	š	s dengan titik di atas
5	ج	jim	j	-
6	ح	ha'	h	ha dengan titik dibawah
7	خ	kha'	kh	-
8	د	dal	d	-
9	ذ	zal	z	zet dengan titik di atas
10	ر	ra'	r	-
11	ز	zai	z	-

12	س	sa'	s	-
13	ش	syin	sy	-
14	ص	şad	ş	es dengan titik di bawah
15	ض	ḍad	ḍ	de dengan titik di bawah
16	ط	ṭa'	ṭ	te dengan titik di bawah
17	ظ	ẓa'	ẓ	zet dengan titik di bawah
18	ع	ain	‘	koma terbalik di atas
19	غ	gain	g	-
20	ف	fa'	f	-
21	ق	Qaf	q	-
22	ك	Kaf	k	-
23	ل	Lam	l	-
24	م	mim	m	-
25	ن	nun	n	-
26	و	wawu	w	-
27	ه	ha'	h	-
28	ء	Hamzah	’	Apostrop
29	ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap, termasuk tanda Syaddah, ditulis lengkap

أحمدية : ditulis Aḥmadiyyah

C. Ta' Marbutah

1. Transliterasi Ta' Marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dhammah, maka ditulis dengan “t” atau “h”.

Contoh: زكاة الفطر : *Zakāt al-Fitri* atau *Zakāh al-Fitri*

2. Transliterasi Ta' Marbutah mati dengan “h”

Contoh: طلحة *Ṭalḥah*

Jika Ta' Marbutah diikuti kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta' Marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”

Contoh: روضة الجنة *Rauḍah al-Jannah*

3. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

جماعة : ditulis *Jamā'ah*

4. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله : ditulis *Ni'matullāh*

زكاة الفطر : ditulis *Zakāt al-Fitri*

D. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

No	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1	---	Fathah	A	a
2	---	Kasrah	I	i
3	---	Dammah	U	u

Contoh:

كتب – *Kataba* يذهب – *Yazhabu*

سئل – *Su'ila* ذكر – *Zukira*

2. Vokal Rangkap/Diftong

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

No	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ئِي	Fathah dan ya'	Ai	a dan i
2	ئُو	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كيف : *Kaifa*

حول : *Haula*

E. Vocal Panjang (Maddah)

Vocal panjang maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya sebagai berikut:

No	Tanda Vokal	Nama	Latin	Nama
1	اَ	Fathah dan alif	ā	a bergaris atas
2	اِيَّ	Fathah dan alif layyinah	ā	a bergaris atas
3	يِ	Kasrah dan ya'	ī	I bergaris atas
4	وُ	Dammah dan waw	ū	u bergaris atas

Contoh:

تُحِبُّونَ : *Tuhibbūna*

الإنسان : *al-Insān*

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ : *a'antum*

مُؤَنَّثٌ : *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah

yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- A. Al-Imām al-Bukhārīy mengatakan ...
- B. Al-Bukhārīy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
- C. *Masyā' Allāh kāna wa mā lam yasya' lam yakun.*
- D. *Billāh 'azza wa jalla*
- E. Jika diikuti huruf Qomariyah ditulis al

القران : ditulis *al-Qur'ān*

- F. Bila diikuti huruf Syamsiyah, huruf I diganti dengan huruf Syamsiyah yang mengikutinya

السبعة : ditulis *as-Sayyi'ah*

H. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi Syaddah atau Tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama baik ketika berada di ditengah maupun di akhir.

Contoh:

مُحَمَّدٌ : *Muhammad*

الوَدِّ : *al-Wudd*

I. Kata Sandang “ال”

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah dan huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

Contoh:

القرآن : *al-Qur'ān*

السنة : *al-Sunnah*

J. Huruf Besar/Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, namun dalam transliterasi ini disamakan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yakni penulisan huruf kapital pada awal kalimat, nama diri, setelah kata sandang “al”, dll.

Contoh:

الإمام الغزالي : *al-Imām al-Gazāli*

السبع المثاني : *al-Sab'u al-Mašāni*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya lengkap dan kalau disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله : *Naṣrun minallāhi*

لله الأمر جميعا : *Lillāhi al-Amr Jamī'ā*

K. Huruf Hamzah

Huruf Hamzah ditransliterasikan dengan koma di atas (') atau apostrof jika berada di tengah atau di akhir kata. Tetapi jika hamzah

terletak di depan kata, maka Hamzah hanya ditransliterasikan harakatnya saja.

Contoh:

إحياء علوم الدين : *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*

L. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان لله هو خير الرازقين : *wa innallāha lahuwa khair al-Rāziqīn*

M. Kata Dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شيخ الإسلام : ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul Islām*.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah swt. atas limpahan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah keharibaan Nabi Muhammad saw., pembawa risalah yang berhati mulia dambaan umat dan seluruh alam, semoga syafaatnya senantiasa tercurah kepada kita semua.

Selanjutnya sebagai rasa cinta dan ungkapan terima kasih, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Orang tua tercinta Bapak M. Shodiq dan Ibu Badriyah, serta keluarga yang telah memberi segalanya, mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis dan senantiasa mendukung dan memotivasi penulis.
2. Kedua kaka saya Lailatul Faidah S.E dan Yuni Afifva S.E.sy yang selalu menegur penulis agar segera menyelesaikan tugas skripsi ini dan selalu memberikan dukungannya kepada penulis.
3. Keluarga besar Majelis Roudhotul Mahbubin yang menjadi tempat belajar penulis.
4. Keluarga besar jama'ah *Dzikir Manaqib* majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.
5. Calon suami Aiman Arsalan, serta keluarga besar Bapak M.Ridho dan Ibu Dwi Sustioningsih, yang telah memberikan dukungannya kepada penulis dan senantiasa selalu mendampingi penulis dalam pengerjaan tugas skripsi ini.
6. Teman-teman serta orang yang senantiasa mendukung dan membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Semua Dosen UIN KH. Abdurrahman Wahid (UIN GUSDUR) Pekalongan khususnya Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

beserta Stafnya, yang telah memberi peneliti banyak ilmu dan membimbing penulis dalam pengerjaan skripsi ini.



MOTTO

“Jangan Jadikan Dirimu Sebagai Bahan Teguran Orang Lain”



ABSTRAK

Lia, Hilla. 2024: *Urban Sufism (Studi Tentang Persepsi Pelaksanaan Manaqib Bagi Jama'ah Majelis Roudhotul Mahbubin di Kelurahan Sapuro Kebulen)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Program studi Tasawuf dan Psikoterapi. Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid (UIN GUSDUR) Pekalongan. Pembimbing Aris Priyanto, M.Ag.

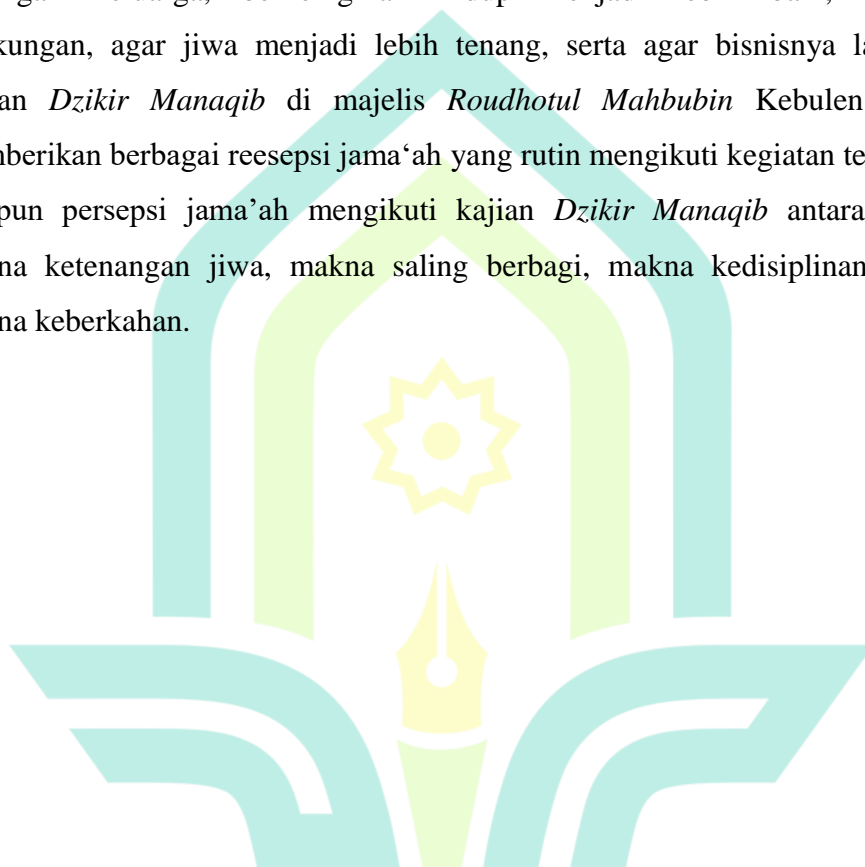
Kata Kunci : *Urban Sufism*, Persepsi Pelaksanaan Manaqib, Jama'ah Majelis.

Penelitian ini membahas tentang persepsi pelaksanaan kajian *Dzikir Manaqib* bagi jama'ah di majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen Kota Pekalongan. Fenomena munculnya kegairahan spiritual di kalangan jama'ah merupakan suatu gejala akibat pengaruh ekonomi, pencarian ketenangan hidup, berkeinginan hidup yang lebih baik, sebagai penunjang bisnis lancar dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan fenomena *urban sufism* yang ditandai dengan munculnya majelis-majelis dzikir dan shalawat di daerah perkotaan termasuk di Kota Pekalongan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi jama'ah dan pelaksanaan Kajian *Dzikir Manaqib* di Majelis *Roudhotul Mahbubin* Bagi Jama'ah di Majelis *Roudhotul Mahbubin* Kelurahan Sapuro Kebulen Kota Pekalongan.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus lapangan dengan metode kualitatif. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Semua data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Jama'ah yang mengikuti kajian *Dzikir Manaqib* di majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen terdiri dari berbagai kalangan, namun di dominasi oleh pelaku usaha batik yang ada di kota Pekalongan dan sekitarnya. Mereka datang ke majelis *Roudhotul Mahbubin* dengan berbagai alasan jama'ah mengikuti dzikir manaqib, seperti dorongan keluarga, berkeinginan hidup menjadi lebih baik, faktor lingkungan, agar jiwa menjadi lebih tenang, serta agar bisnisnya lancar. Kajian *Dzikir Manaqib* di majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen juga memberikan berbagai reesepsi jama'ah yang rutin mengikuti kegiatan tersebut. Adapun persepsi jama'ah mengikuti kajian *Dzikir Manaqib* antara lain, makna ketenangan jiwa, makna saling berbagi, makna kedisiplinan, dan makna keberkahan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam kami sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk umatnya yang akan mendapat syafa'at beliau.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “*Urban Sufism (Studi Tentang Persepsi Manaqib Bagi Jama'ah Majelis Roudhotul Mahbubin Di Kelurahan Sapuro Kebulen)*” ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk pembenahan. Keberhasilan yang penulis peroleh tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan saran-saran dari banyak pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Sudah sepantasnya penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan atas segala kebijakan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas segala kebijakan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Cintami Farmawati, M.Psi selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang tiada henti memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Aris Priyanto, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa dengan sepenuh hati meluangkan waktu dan ilmunya dalam membimbing, serta tiada henti memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Para Dosen dan Staf Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi yang telah membantu dalam administrasi dan mempermudah dalam penyelesaian skripsi.
6. KH. Zamroddin selaku guru dan Pengasuh Majelis Roudhotul Mahbubin yang senantiasa memberikan bimbingan, ketelatenan dan kesabaran serta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Nyai Tri Naryati yang selalu membimbing dengan kasih sayang dan telah mendukung dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Ustadz Nizar yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kang Zamroddin selaku santri Majelis Roudhotul Mahbubin yang telah mendukung dan memberikan arahan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Keluarga besar santri dan jama'ah *Dzikir Manaqib* majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen yang telah berkontribusi besar dalam terselesaikannya skripsi ini
11. Keluarga tercinta, yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis sadar akan kekurangan karya ini, untuk itu penulis mohon saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini. Dan penulis berharap karya ini dapat bermanfaat untuk semua kalangan.

Pekalongan, 8 Juli 2024

Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN.....	xiii
MOTTO	xv
ABSTRAK.....	xvi
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Berfikir.....	23
G. Teknis Analisis Data	28
H. Sistematika Pembahasan	29

BAB II URBAN SUFISME DAN MANAQIB	33
A. Urban Sufism.....	33
1. Definisi Urban Sufism.....	33
2. Latar Belakang Munculnya <i>Urban Sufism</i>	35
3. Tujuan Urban Sufism.....	38
B. Dzikir Manaqib.....	40
1. Pengertian Manaqib.....	40
2. Pengertian Dzikir.....	44
3. Pelaksanaan Dzikir Manaqib.....	51
4. Sikap Ketika Dzikir Manaqib.....	53
C. Sufisme dengan Dzikir Manaqib.....	55
1. Pengertian Sufisme.....	55
2. Hubungan Sufism dengan Dzikir Manaqib.....	59
D. Persepsi Jamaah dalam Mengamalkan Dzikir Manaqib	61
BAB III PERSEPSI PELAKSANAAN MANAQIB DI MAJELIS ROUDHOTUL MAHBUBIN KELURAHAN SAPURO KEBULEN KOTA PEKLONGAN.....	66
A. Gambaran Umum Majelis Roudhotul Mahbubin di Kelurahan Sapuro Kebulen	66
1. Sejarah Berdirinya Majelis Roudhotul Mahbubin.....	66
2. Struktur Pengurus Majelis Roudhotul Mahbubin.....	68
3. Kegiatan di Majelis Roudhotul Mahbubin	70

B. Pelaksanaan Dzikir Manaqib di Majelis Roudhotul Mahbubin Kebulen Kota Pekalongan.....	72
1. Waktu Pelaksanaan.....	72
2. Bacaan Dzikir Manaqib.....	73
3. Keadaan Kyai (Pengasuh)	74
4. Keadaan Jamaah	75
C. Persepsi Jama'ah Melaksanakan <i>Dzikir Manaqib</i> di Majelis <i>Roudhotul Mahbubin</i> Kebulen Kota Pekalongan.....	76
1. Alasan Mengikuti Manaqib	77
2. Persepsi Jama'ah terhadap Pelaksanaan Manaqib.....	81
BAB IV ANALISIS PERSEPSI PELAKSANAAN DZIKIR MANAQIB BAGI JAMA'AH MAJELIS ROUDHOTUL MAHBUBIN KELURAHAN SAPURO KEBULEN KOTA PEKALONGAN	86
A. Analisis tentang Pelaksanaan Kajian <i>Dzikir Manaqib</i> di Majelis <i>Roudhotul Mahbubin</i> Kebulen Kota Pekalongan.....	86
B. Analisis Persepsi Jama'ah Kajian Dzikir Manaqib di Majelis Roudhotul Mahbubin Kebulen Kota Pekalongan.....	90
1. Ketenangan Jiwa.....	90
2. Saling Berbagi	92
3. Kedisiplinan.....	95
4. Keberkahan.....	97
BAB V PENUTUP	99

A. Kesimpulan	99
B. Saran-Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam laku kehidupan empiris, praktik tasawuf dapat dianggap sebagai obat penyembuh penderitaan batin di tengah-tengah krisis kemanusiaan. Memang, kondisi zaman sekarang yang serba materialistic-hedonistik rawan mengiringi manusia menuju titik nadir krisis nurani. Lalu, dari titik terendah itu akan berujung pada ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup sehingga berlanjut menjadi krisis eksistensi. Jika seorang individu sudah dalam tahap krisis eksistensi, barangkali satu-satunya jalan penyelamat adalah lewat jalan spiritualitas atau terkhusus jalan tasawuf.¹

Secara *etomologis* sebagian ada yang berpendapat kata tasawuf atau sufi diambil dari kata *shaff*, yang berarti baris. Dikatakan demikian karena sufi selalu berada pada garis pertama dalam shalat. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *shafa* yang berarti bersih. Karena hatinya selalu dihadapkan kehadiran Allah SWT. Ada lagi yang mengatakan berasal dari kata *shuffah* atau *shuffat al-masjid*, serambi masjid. Tempat ini didiami oleh para sahabat Nabi yang tidak punya tempat tinggal. Disamping itu, masih ada lagi yang berpendapat, bahwa kata sufi merupakan kata jadian dari *shuf*, yang berarti bulu domba. Dikatakan demikian, karena para sufi suka memakai pakaian kasar, tidak suka pakaian halus yang bagus yang penting bisa

¹ Syamsudin Ni'am, M.Ag *Tasawuf Studies*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 1

menutupi aurat. Ini dilakukan sebagai tanda taubat dan kehendaknya untuk meninggalkan kehidupan duniawi.²

Secara *terminologis* ada banyak pengertian yang dikemukakan di sini. Di antaranya Abu Al-Hasan Asy-Syadzili, guru spiritual terkenal dari Afrika Utara mengartikan, tasawuf sebagai praktik-praktik amalan dan latihan dalam diri seseorang melalui ibadah guna mengembalikan diri kepada Allah SWT. sementara At-Taftazani memberikan definisi yang hampir mencakup seluruh unsur substansi dalam tasawuf sebagai sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transendental. Pendekatan yang digunakan adalah *dzauq* (cita rasa) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual (*as-sa'adat ar-ruhiyyah*). Pengalaman yang tak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual (*wujudaniyyat ath-thabi' wa dzatiyah*).³

Dari derivasi-derivasi kata di atas mengisyaratkan betapa sulitnya memberikan definisi tentang tasawuf. Meskipun demikian, para ulama baik dari kalangan sufi sendiri maupun bukan sufi, mencoba memberikan batasan-batasan tentang apa dan bagaimana tasawuf itu. Di antaranya sebagaimana disampaikan Ibrahim Hilal sebagai berikut. Tasawuf adalah memilih jalan hidup secara zuhud, menjauhkan diri dari perhiasan hidup dalam segala bentuknya. Tasawuf itu adalah bermacam-macam ibadah, *wirid*-an lepas, berjaga di waktu malam dengan memperbanyak shalat dan dzikir, sehingga

² Syamsudin Ni'am, M.Ag *Tasawuf Studies*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 1

³ Syamsudin Ni'am, M.Ag, *Tasawuf Studies*,...hlm. 18-19.

lemahlah unsur jasmaniyah dalam diri seseorang dan semakin kuatlah unsur ruhaniyah atau jiwanya.⁴

Beberapa tahun terakhir ini, diketahui begitu banyaknya bermunculan pusat-pusat kajian keagamaan yang banyak diminati masyarakat perkotaan. Munculnya minat yang lebih tinggi dari biasanya untuk mengkaji ilmu keagamaan sebagai jalan spiritual telah menjadi hal umum di masyarakat modern. Seperti majelis shalawat, wirid, dan majelis-majelis dzikir lainnya.

Pesatnya perkembangan sufisme yang berkembang di perkotaan memberikan dampak terhadap transformasi sufisme itu sendiri. Kegiatan sufisme yang diidentikkan dengan upaya pencarian kebenaran sejati di jalan sunyi kini berkembang menjadi upaya pencarian solusi secara kolektif.

Masyarakat kelas menengah berupaya kembali membangun keimanan mereka sebagai benteng iman dalam menghadapi tekanan hidup yang semakin meningkat. Kondisi tersebut yang kemudian mendorong adanya sufisme menjadi kebutuhan pokok utama yang berkembang menjadi kebutuhan populer massa. Maka, adanya sufisme yang dihadirkan dalam model baru ini kemudian lazim disebut sebagai “sufisme urban”.⁵

Seperti halnya Majelis Rasulullah pimpinan Habib Munzir Al Musawwa, Manajemen Sedekah pimpinan KH. Yusuf Mansyur, dan lain sebagainya. Selain halnya kegiatan spiritual berbasis teologis, munculnya majelis-majelis tersebut merupakan narasi menarik untuk menjelaskan bahwa spiritual digunakan oleh masyarakat perkotaan guna menyeimbangkan kebutuhan rohani dan juga materi. Munculnya semacam itu menandakan

⁴ Syamsudin Ni'am, M.Ag, *Tasawuf Studies*,...hlm. 24-25.

⁵ Wasisto Hararjo Jati, “*Sufisme Urban: Kontruksi Keimanan Baru Kelas Menengan Muslim*”, hlm. 178.

bahwa kebutuhan spiritualitas penduduk kelas menengah perkotaan mengalami peningkatan.⁶

Penulis ingin mengungkap kajian tradisi “*Manaqib*” di bawah asuhan KH.Zamroddin bin KH. Arju, yang berpusat di Majelis Roudhotul Mahbubin Kebulen Kota Pekalongan. Majelis ini memiliki banyak jamaah yang tersebar di sekitaran daerah di kota pekalongan. Para jamaah ini mayoritas merupakan ibu-ibu dan beberapa remaja laki-laki. Yang mana kebanyakan dari jamaah tersebut memiliki tujuan untuk kesembuhan batin dengan cara mengikuti *Manaqiban* ini.⁷

Manaqib merupakan sebuah tradisi di kalangan masyarakat khususnya di masyarakat Jawa dan Maadura. *Manaqib-an* berasal dari kata “*Manaqib*” (Bahasa Arab) yang berarti biografi, kemudian ditambah akhiran (dalam Bahasa Indonesia) sehingga menjadi manaqiban, yang kemudian mempunyai arti sebagai kegiatan pembacaan *Manaqib* (biografi) mengenai Syech Abdul Qadir Jaelani yang merupakan seorang wali yang legendaris di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura. *Manaqib* merupakan bentuk jamak dari “*mufrod munaqobah*” yang diantara artinya adalah cerita riwayat hidup meliputi kebaikan-kebaikannya serta akhlaq perangai terpuji seseorang.⁸

Menurut Baidlowi Syamsuri, manaqib adalah sejarah atau riwayat hidup manusia. Karena manaqib maknanya kebaikan-kebaikan, maka sudah

⁶ Wasisto Hararjo Jati, “*Sufisme Urban: Kontruksi Keimanan Baru Kelas Menengan Muslim*”, hlm. 176.

⁷ Kyai Zamroddin, *Wawancara Pribadi*, Kebulen, Pekalongan Barat, Tanggal 10 April 2021. Pukul 09:15 Wib.

⁸ Bani Sudardi, “*Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban*” (Surakarta: Kajian Budaya: Jurnal Madaniyah UNS, No. 12, Januari, I, 2017), hlm. 189.

barang tentu Manaqib adalah riwayat hidup orang yang sudah terkenal kebaikan-kebaikannya kepada Allah SWT, maupun kepada sesama manusia.⁹

Sebenarnya manaqib itu tidak terbatas untuk seorang saja, namun kebetulan rupanya yang mendapat tanggapan khusus dari sebagian besar umat Islam di Negara Indonesia ini adalah manaqibnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.¹⁰

Adapun menurut Poerwadaminto mengungkapkan jika menurut Bahasa, manaqib adalah kisah kekeramatan para wali. Adapun menurut istilah, manaqib adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar oleh juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya. Sementara itu menurut Al-Ishaqi Manaqib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenali diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawa dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah SWT.¹¹

Dalam tradisi manaqib biasanya ada susunan acaranya, yang meliputi dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, pembacaan doa dan dzikir, lalu pembacaan manaqobah yang mana pada sesi ini merupakan sesi menceritakan kejadian yang luar biasa dan dianggap istimewa yang dialami oleh seseorang yang mempunyai pengaruh terhadap suatu tempat dan kejadian, kemudian dilanjutkan ceramah agama yang biasa dibawakan oleh tokoh agama setempat atau kota lain, lalu pembacaan sholawat dan biasanya

⁹ Baidlowi Syamsuri, "*Penuntun Manaqib dengan Terjemah*",.. (Surabaya: Apollo Lestari), hlm. 3.

¹⁰ Baidlowi Syamsudin, "*Penuntun Manaqb dengan Terjemah*",... hlm. 4.

¹¹ Poerwadarminata, "*Manakib Ensiklopedia Islam*", (Jakarta: Balai Pustaka). Hlm 4

ditutup dengan adanya makan tumpengan bersama. Fadeli dan Subhan dalam bukunya menyatakan bahwa di kalangan pesantren dan anggota jami'yah ahli thariqoh, serta warga NU umumnya, sering menyelenggarakan upacara keagamaan yang didalamnya antara lain dibacakan manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, selain al-barzanji.¹²

Di Pekalongan, Jawa Tengah, ada sebuah tradisi pembacaan Manaqib, yaitu kajian Manaqib Abdul Qadir Al-Jailani yang dilaksanakan di Majelis Roudhotul Mahbubin, Kebulen, Kota Pekalongan. Pembacaan kajian ini jarang dilakukan di Majelis lain karena kebanyakan majelis hanya mengadakan pengajian kuping (Tausiah), sekalipun ada manaqibnya biasanya tidak disertai dengan adanya tradisi air do'a. sementara itu di Majelis Rodhotul Mahbubin ini ada tambahan bacaan dzikir dan disertai dengan dzikir serta sholawat bersama untuk air do'a tersebut, untuk tradisi ini hanya dilakukan satu bulan sekali di setiap malam Rabu di minggu terakhir setiap bulannya, sedangkan untuk tiga pertemuan lainnya hanya diisi dengan pengajian taushiyah dan dzikir bersama yang dipimpin langsung oleh KH.Zamroddin.¹³

Tradisi kajian Manaqib di Majelis Roudhotul Mahbubin ini dilaksanakan setiap malam Rabu dan diakhir bulan dilakukan kajian manaqib dan disertai dengan air do'a yang mana nanti jama'ah akan membawa air mineral, tradisi ini sangat unik dan menarik untuk diteliti seperti halnya ungkapan yang disampaikan oleh KH.Zamroddin, rutinan di Majelis ini

¹² Bani Sudardi, "*Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban*" ... hlm. 190.

¹³ Ustad Rajab, *Wawancara Pribadi*, Kebulen, Pekalongan Barat, Tanggal 10 April 2021. Pukul 09:30 Wib.

sudsh berjalam kurang lebih 20 Tahun, yang mana pada tahun 2000 majelis ini didirikan. Namun pada saat itu Majelis hanya fokus ke kajian Burdah (Duror), dan sampai berkembang pesat hingga sekarang ini sampai adanya kegiatan kajian *Manaqiban* ini disetiap minggunya.¹⁴

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang tradisi Kajian *Manaqib* ini, terutama terkait kajain manaqib dan keutamaanya. Selain itu, cara pembacaan *Manaqiban* yang tidak sebagaimana lazimnya, kemudian apa makna serta pengalaman para jama'ah di balik pelaksanaan tradisi pembacaan *Manaqib* yang dilakukan setiap malam rabu. Keunikan dan ciri khas yang dimiliki majelis ini menjadikan acuan peneliti semakin tertarik untuk menelusuri lebih lanjut

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, agar penelitian ini dapat terfokus dan terarah, maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manaqib di majelis Roudhotul Mahbubin?
2. Bagaimana persepsi jamaah terhadap manaqib di majelis Roudhotul Mahbubin di Kelurahan Sapuro Kebulen?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian, tentunya ada tujuan yang hendak dicapai dari penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Kajian *Manaqib* yang diadakan di Majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen Pekalongan

¹⁴KH. Zamroddin, *Wawancara Pribadi*, Kebulen, Pekalongan Barat, Tanggal 10 April 2021. Pukul 09:15 Wib.

2. Untuk mengetahui persepsi jamaah dalam mengikuti kajian *Dzikir Manaqib* di majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dipetakan menjadi dua bagian, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini menjadi sumbangan akademis bagi khazanah keilmuan Islam khususnya di bidang studi tasawuf. Tidak hanya itu, dengan adanya sumbangan tersebut, secara otomatis juga memperkaya keilmuan dalam studi tasawuf. Selain itu, apabila diteliti secara mendalam lagi, maka adanya penelitian ini bisa memberikan sumbangsih dalam upaya menjadikan masyarakat Indonesia semakin mengenal tradisi sholawat dan dzikir, maka kemungkinan adanya generasi muda untuk bisa senantiasa mengamalkan dan mendawamkan serta melestarikan pengamalan *Manaqib* semakin semarak. Dimana *manaqib* merupakan salah satu amalan yang paling di cintai Allah dan Rasul-Nya serta mampu mencetak generasi muda yang memiliki kecerdasan spiritual serta menjunjung tinggi akhlakul karimah.
2. Secara praktis, penelitian ini menambah wawasan kepada masyarakat tentang tradisi pembacaan kajian *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* di majelis *Roudhotul Mahbubin*.

a. Bagi pengasuh majelis

Dengan adanya kajian *manaqib* ini bisa memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan jama'ah yang mengikuti kajian ini.

b. Bagi jama'ah manaqib

Bermanfaat bagi jama'ah yang ingin mengamalkan lebih baik lagi tentang Manaqib yang ada di Majelis Roudhotul Mahbubin. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai media untuk mengenalkan tradisi kajian *Manaqib* di majelis *Roudhotul Mahbubin*, Kebulen kota Pekalongan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Urban Sufism

Diskursus tentang *Urban Sufism* yang digagas oleh Julia Day Howell menarik perhatian di kalangan akademisi dalam satu dekade ini. Istilah *Urban Sufism* oleh Howell secara substansi agaknya mengundang perdebatan akademis. Seolah-oleh Howell menyederhanakan, baik substansi ajaran (doktrin), lebih-lebih tradisi praktik dalam dimensi sufisme yang luas dan mendalam. Sebagai seorang outsider, Howell memang lebih melihat fenomena yang disebutnya *Urban Sufism* sebagai gejala sosiologis.¹⁵

Sebagai gejala sosiologis, seperti terlihat dalam banyak karyanya, pada awalnya, Howell merumuskan konsep-konsep kunci *Urban Sufism* didasarkan pada studinya yang meneliti tentang gairah spiritualisme di kalangan masyarakat kelas menengah perkotaan, khususnya di Jakarta. Masyarakat kelas menengah perkotaan yang menjadi sasaran studi Howell diwakili oleh kelompok kelas menengah perkotaan dari latar ideologi neo-modernisme. Padahal,

¹⁵ Julia Day Howell, Martin Van Bruinessen, *"Sufism and The Modern in Islam"*, (Nwe York dan London : IB Tauris, 2007), hlm. 297

kaum neo-modernisme tidak lain adalah “anak kandung” dari kelompok modernis sebelumnya menolak doktrin sufisme. Secara genealogis, istilah *Urban Sufism* merupakan kelanjutan dari neo-sufisme. Sebagai gerakan pemikiran, neo-sufisme memang lahir atas kritik terhadap tradisi sufisme (klasik) dengan tokoh utama seperti Abu Hamid al-Ghazali, Suhrawardi al-Maqtul, al-Qushayri, dan sebagainya. Gerakan neo-sufisme pada pokoknya menolak ajaran sufisme, terutama ajaran-ajaran tentang *Wahdat al-Wujud*, *Ittihad*, *Hulul*, dan *Wahdat al-Adyan*. Tetapi nama-nama tokoh dimaksud dalam tradisi kaum sufi tetap dimasukkan sebagai kaum sufi *mainstream*.¹⁶

Dalam pandangan Howell, *Urban Sufism* secara sederhana dimaknai sebagai lahirnya gairah spiritualitas masyarakat kelas menengah perkotaan di Indonesia. Gairah spiritualitas ini yang menarik perhatian Howell direpresentasikan oleh kelas menengah dengan latar belakang *neo-Modernisme*. Kelompok ini dalam ekspresi kegairahan spiritualitas mereka mengadopsi zikir, amalan, serta doa wirid yang diadopsi dari para guru sufi seperti al-Ghazâlî, Suhrawardî, dan sebagainya. Melalui Majelis Zikir, Majelis Taklim, bahkan lembaga kajian, secara massal masyarakat perkotaan datang dalam rangka zikir dan wirid dalam upaya *tazkiyatun nafs*.

Selain dihadiri ribuan jamaah, para pengikut majelis zikir ini menekuni ajaran dan praktik seperti umumnya dalam ajaran maupun tradisi sufisme (klasik). Fenomena ini berbeda dengan kelompok *Urban Sufism* dalam makna pertama. Mereka hanya mengambil

¹⁶ Rubiadi, “Reorientasi Ideologi Urban Sufism di Indonesia Terhadap Relasi Guru dan Murid”, hlm. 295

sufisme secara artifisial, yakni mengadopsi berbagai zikir dan wirid saja dan selebihnya mereka tingalkan. Padahal dalam dimensi ajaran sufisme terdapat beberapa konsep kunci yang secara turun-temurun selalu menjadi tradisi dalam pendidikan sufi. Di antara konsep kunci tersebut adalah relasi antara guru dan murid (jamaah) yang dalam istilah sufisme menurunkan konsep turunan seperti salik, suluk, riyadah, mujahadah, dan sebagainya.¹⁷

Seperti halnya yang dilakukan oleh beberapa jamaah pengajian di Majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen Kota Pekalongan. Mereka mengadopsi zikir *Manaqib* sebagai sebuah tradisi dalam kesehariannya dalam rangka menempuh jalan tasawuf yang telah dilakukan oleh seorang salik. Dzikir *Manaqib* sendiri adalah kumpulan dari beberapa dzikir pilihan yang isinya memuji dan menjunjung Nabi Besar Muhammad SAW.

b. Persepsi

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat spsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagesuatu. Sedangkan dalam arti luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹⁸ Menurut De Vito, sebagaimana yang dikutip oleh Alex Sobur, persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan

¹⁷ Rubiadi, "Reorientasi Ideologi Urban Sufism di Idonesia Terhadap Relasi Guru dan Murid", hlm. 296

¹⁸ Alex Sobur, "Psikologi Umum", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm 446.

banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Sedangkan menurut Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.¹⁹

Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses mengorganisasikan dan memaknakan kesan-kesan indra untuk memberikan arti terhadap lingkungannya. Secara etimologi persepsi berasal dari bahasa latin, *perceptio* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah proses pemilihan pengorganisasian dan penginterpretasian berbagai stimulus menjadi informasi yang bermakna.²⁰ Persepsi digambarkan sebagai proses dimana individu menyeleksi, mengorganisasi dan menterjemahkan stimulasi menjadi sebuah arti yang koheren dengan semua kejadian dunia.²¹

Persepsi dapat juga didefinisikan sebagai cara pandang manusia terhadap lingkungannya, terhadap apa yang disekelilingnya. Persepsi juga merupakan suatu proses yang membuat seseorang untuk memilih, mengorganisasikan rangsangan-rangsangan yang diterima menjadi suatu gambaran yang berarti dan lengkap tentang dunianya.²²

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dikategorikan menjadi faktor fungsional, faktor structural, faktor situasional, dan faktor personal.²³

a. Faktor fungsional

¹⁹ Alex Sobur, "*Psikologi Umum*", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm 447.

²⁰ Vinna Sri Yuniarti, "*Perilaku Konsumen teori dan praktik*", (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2015), hlm.110

²¹ Mulyadi Nitisusastro, "*Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Kewirausahaan*", (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.66

²² Donni Juni Priansa, "*Perilaku Konsumen Dalam Persaingan Bisnis Kontemporer*", (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.149

²³ Alex Sobur, "*Psikologi Umum*", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm 460

Faktor fungsional dapat dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seseorang individu.

b. Faktor structural

Faktor structural berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek netral yang ditimbulkan dari system saraf individu.

c. Faktor situasional

faktor ini banyak kaitannya dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistic adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.

d. Faktor personal

Faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor personal yang terdiri atas pengalaman, motivasi, kepribadian, membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi.

Menurut Nugroho J.Setiadi faktor yang mempengaruhi persepsi adalah penglihatan dan sasaran yang diterima. Tanggapan yang timbul atas rangsangan dipengaruhi sifat-sifat individu yang melihatnya. Sifat yang dapat mempengaruhi persepsi, yaitu sebagai berikut:²⁴

- 1) Sikap, yaitu mempengaruhi positif atau negatifnya tanggapan yang akan diberikan seseorang.
- 2) Motivasi yaitu hal yang mendorong seseorang mendasari sikap tindakan yang dilakukannya.

²⁴ Nugroho J.Setiadi, "*Perilaku Konsumen*", (Jakarta:Studi Press, 2003), h. 150.

- 3) Minat yaitu faktor lain yang membedakan penilaian seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu, yang mendasari kesukaan ataupun ketidaksukaan terhadap objek tersebut.
- 4) Pengalaman masa lalu, yaitu dapat mempengaruhi persepsi seseorang karena akan menarik kesimpulan yang sama dengan yang pernah dilihat dan didengar.
- 5) Harapan, yaitu mempengaruhi persepsi seseorang dalam membuat keputusan, akan cenderung menolak gagasan, ajakan, atau tawaran yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan.
- 6) Sasaran, yaitu memengaruhi penglihatan yang akhirnya akan memengaruhi persepsi.
- 7) Situasi atau keadaan sekitar turut memengaruhi persepsi. Sasaran atau benda yang sama yang kita lihat dalam situasi yang berbeda akan menghasilkan persepsi yang berbeda pula.

c. Pelaksanaan Manaqib

Pelaksanaan dzikir hendaknya di tempat yang sepi dan bersih, karena hal tersebut bertujuan untuk hati dan lisan terikat dalam berdzikir. Oleh sebab itu berdzikir di masjid-masjid dan tempat-tempat yang mulia. Seorang imam yang mulia Abu Maisarah yakni seorang ahli ibadah dan seorang wali dari kalangan tabiin beliau berkata, “berdzikir kepada Allah hanya di tempat yang baik”.

²⁵Manaqiban sudah menjadi suatu tradisi dan terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan setiap saat dan kapan saja. Pada umumnya pelaksanaan dzikir manaqib diadakan setiap tanggal 11 Bulan Hijriah di Masjid Nurul Asror, Pesantren Suryalaya dan di tempat-tempat lain satu bulan satu kali.²⁶

Kemudian untuk pelaksanaannya dilakukan secara berjama'ah di tempat-tempat yang mengadakan majlis dzikir tersebut di malam hari akan tetapi, ada juga tempat yang melaksanakan manaqib pada siang hari terutama pada hari Minggu. Acara biasanya dimulai pada pukul 09.00 WIB dan kemudian ditutup dengan shalat dzuhur berjamaah. Jika manaqib dimulai setelah melaksanakan shalat magrib berjamaah lalu dilanjutkan dengan khataman dan dzikir sambil menunggu waktu isya. Setelah itu para jama'ah dipersilahkan untuk istirahat dan makan setelah itu barulah acara manaqib dilanjutkan dengan susunan acara. Biasanya dipandu oleh pembawa acara dan dipimpin oleh satu orang Syekh. Pembawa acara membuka acara manaqiban dengan doa yang berisi tentang memohon keselamatan serta ampunan kepada Allah SWT untuk seluruh umat muslim, orang yang sedang sakit, orang yang sudah wafat, orang yang memiliki hajat dan lain sebagainya. Susunan acara manaqiban dimulai dengan membaca Al-Qur'an,

²⁵ Izzudin Karimi, *“Ensiklopedia Dzikir dan Doa Al-Imam An-Nawawi”*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), hlm 79-80.

²⁶ Sri Mulyati, *“Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia”*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm 265.

tawasul, tanbih dan manqobah, setelah itu ada pula ceramah yang berisi tentang tarekat dan tasawuf.²⁷

Ketika seseorang melaksanakan dzikir manaqib dengan khusyuk maka mereka akan merasakan getaran pada hati mereka dikatakan dalam kitab *Sirr al-Asrar* karangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani bahwasanya getaran pada hati seseorang ada sepuluh macam bentuk, sebagian dari itu jelas dan tampak nyata wujudnya di dalam gerakan dan sebagian lagi terasa samar bekasnya tidak terlihat di dalam jasad.

28

Seperti hati yang berdzikir kepada Allah, membaca Al-qur'an, menangis, ketakutan, kesakitan, keputusasaan, dan ketika kebingungan melaksanakan dzikir. Termasuk juga diantaranya perasaan seperti menanggung beban, penyesalan, perubahan lahiriah dan batiniah. Selain itu bentuk dari getaran hati lainnya ialah ketika mengharapkan ridho Allah dan merindukan-Nya getaran yang satu ini kadang terlihat dari suhu badan yang tinggi, sakit atau keluar keringat dingin.²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tentang dzikir manaqib maka yang dimaksud peneliti ialah dzikir manaqib Syekh Abdul Qadir Al-jailani yakni kegiatan dzikir dengan membaca biografi dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan membaca do'a. Dalam dunia tasawuf ataupun dunia psikologi dipercaya bahwa pelaksanaan dzikir yang baik secara teratur akan menghasilkan rasa ketenangan dalam jiwa

²⁷ Sri Mulyati, "*Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*", (Jakarta : Kencana, 2006), hlm 265.

²⁸ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, "*Kitab Sirrul Asrar Wa Mazhar al-Anwar Fi Ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar*", hlm 75.

²⁹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, "*Kitab Sirrul Asrar Wa Mazhar al-Anwar Fi Ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar*", hlm 75.

serta kebahagiaan. Karena setiap insan pasti sangat mengharapkan ketenangan jiwa untuk mencapai itu semua bukanlah hal yang mustahil.³⁰

Oleh karena itu sikap dalam pelaksanaan dzikir manaqib sangat berpengaruh pada yang kita rasakan. Dalam dzikir manaqib di setiap tempat terdapat cara dan aturan yang harus dilakukan bagi setiap jamaah agar memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.

2. Penelitian yang Relevan

Diskursus tentang *Urban Sufism* kajian makna dalam tradisi pembacaan dzikir *Manaqib* di majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen ini merupakan wacana baru dalam kajian keilmuan Islam. Namun kajian yang secara khusus membahas tentang Pelestarian Kajian Makna, berdasarkan penelusuran penulis ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut, yaitu:

Pertama, penelitian yang berjudul (*Dzikir Manaqib: Moderasi islam di tengah masyarakat multikultural*). Didalamnya membahas bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman baik aspek budaya, agama, suku, bahasa yang bangsa ini miliki. Bangsa ini, bangsa yang besar yang memiliki kekuatan di masyarakatnya. Kekuatan itu salah satunya masyarakatnya yang multikultural. Dari multikultural ini, model perubahan pola hidup sebagian besar masyarakat, akibat dari nistapa psikologi, kekeringan karakter, spiritual dan problematika hidup yang terus meresahkan mereka. Dzikir semakin diminati sebagai kebutuhan

³⁰ Abdul Kallang, "Teori Untuk Memperoleh Ketenangan Hati", (Jurnal Institut Agama Negeri Bone, 2020), hlm 3-4.

dasar dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, baik itu aspek materialistik dan bahkan hedonisme. Di tanah air, fenomena kebangkitan dzikir manaqib juga terlihat semarak, hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa sejumlah even dzikir manaqib dan tabligh yang digelar di berbagai tempat selalu dibanjiri ratusan bahkan ribuan umat dari berbagai bahasa, agama, kelas, status sosial, daerah dan kalangan.³¹

Kedua, penelitian yang berjudul (*Konstruksi Teori Belajar dan Pembelajaran Spiritual Sufistik: Studi Kasus di Majelis Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember*). Di dalamnya membahas tentang pembelajaran spiritual-sufistik berbasis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-jailani, belajar dipahami sebagai proses perubahan tingkah laku baik dalam perubahan berfikir untuk memahami tentang ajaran agama islam terutama tentang spiritual-sufistik Syaikh Abdul Qodir Jailani yang beraliran *ahlussunnah wa al-jamaah*, maupun dalam perubahan sikap atau perubahan dalam rangka mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya sehingga hidupnya bermanfaat, membawa bagi semesta alam (*rahmatan lil'alam*) dan bahagia di dunia dan akhirat. Menurut Suhaimie aktifitas spiritual-sufistik seperti juga dalam konteks belajar berbasis dzikir merupakan suatu perbuatan mengingat, menyebut, mengerti, menjaga dalam bentuk ucapan-ucapan lisan, gerakan hati atau gerakan anggota badan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa dengan cara-cara yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya,

³¹ Muhammad Ainul Yaqin, "Dzikir Manaqib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural" *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, hlm 949-958, 2018

untuk memperoleh ketentraman batin, atau mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, dan agar memperoleh keselamatan dalam menjalani hidup serta terhindar dari siksa Allah di dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuan belajar dalam pembelajaran spiritual-sufistik ini adalah untuk merubah tingkah laku umat menjadi hamba yang selalu berikhtiar atau berusaha sekuat tenaga dalam menjalani hidupnya, selalu berdzikir atau menyembah Allah bukan karena takut pada siksa-Nya dan tamak akan pahalanya, serta selalu mencurahkan segala cintanya kepada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, Rasulullah dan terutama kepada sang maha cinta Allah SWT.³²

Ketiga, penelitian yang berjudul (Pengaruh Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap Ketenangan Jiwa Jamaah di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang). Di dalam uraian ini, penulis menuturkan bahwa Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang adalah salah satu pondok yang berafiliasi dengan tarekat Qadariah Wa Naqsabandiyah (TQN) yang mengadakan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jailani. Kyai Muhammad Amin Yusuf selaku pimpinan pondok mengundang masyarakat dari berbagai kalangan untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan dzikir merujuk pada Al-qur'an seperti surat al-Ra'ad ayat 28 sejatinya dapat menimbulkan ketenangan jiwa terhadap orang yang melakukannya. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih lanjut tentang pelaksanaan dzikir manaqib di Pondok Pesantren Salafi Miftahul

³² Nurul Anam, "Konstruksi Teori Belajar dan Pembelajaran Spiritualsufistik: Studi Kasus di Majelis Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember", *skripsi*, Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Huda Jatake Kabupaten Tangerang dan menelusuri pengaruh dzikir manaqib terhadap ketenangan jiwa jamaah di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake.³³

Keempat, penelitian yang berjudul (Dzikir Manaqib dan Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan). Didalamnya membahas tentang dzikir manaqib merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu yang merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan islam. Peningkatan religius masyarakat merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku dalam masyarakat sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Dzikir manaqib merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, yang pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu dan merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan islam. Dzikir manaqib dapat dipahami sebagai suatu upacara pembacaan kitab riwayat hidup (Manaqib) seorang wali yang menceritakan sikap terpuji, keistimewaan (karomah) seorang wali yang bersangkutan.³⁴ Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang

³³ Putri Auliani, "Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ketenangan Jiwa Jamaah Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang", *skripsi*, Fakultas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

³⁴ M. Darori Amin, "*Islam dan Kebudayaan Jawa*", (Jakarta: Gama Media, 2000), hlm.9.

yang mendorongnya untuk bertingkah laku dalam sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.³⁵

Selanjutnya, penulis juga menelusuri penelitian terkait dengan *Dzikir Manaqib* dimana sejauh penelusuran penulis, penulis hanya menemukan satu terkait *Dzikir Manaqib*. Penelitian tersebut merupakan sebuah kajian penelitian lapangan terkait “*Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani terhadap Ketenangan Jiwa Jamaah di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang*”, sebuah jurnal penelitian yang ditulis oleh Putri Auliani. Jurnal skripsi ini mencoba menganalisa bahwa manusia dalam agama islam dan ilmu lainnya terbagi menjadi 2 bagian yaitu bagian luar atau jasmani dan bagian dalam atau rohani.³⁶ Unsur jasmani ialah badan yang membutuhkan sesuatu yang bersifat fisik seperti supaya seseorang sehat dan mampu untuk melakukan kegiatan. Ia harus makan, minum, tidur dan lain sebagainya. Sedangkan unsur rohani ialah hati seseorang membutuhkan sesuatu yang bersifat spiritual seperti ketika hati seseorang membutuhkan ketenangan ia harus melakukan sesuatu yang dapat menenangkan hati seperti ibadah, berdzikir dan lain sebagainya. Tubuh yang dimiliki seseorang mempunyai hawa nafsu yang mana hawa nafsu membawa pada kebaikan. Sedangkan rohani atau hati memiliki kesucian dan senantiasa mengajak pada kesucian. Oleh karena itu orang yang hanya

³⁵ Pungkit Wijaya, “*Rawayan Refleksi Religisitas Masyarakat Urban*”, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hlm.12.

³⁶ Putri Auliani, “*Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ketenangan Jiwa Jamaah Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang*”, *skripsi*, Fakultas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

mementingkan kebutuhan jasmaninya lebih cenderung kepada keburukan. Dalam mencapai kebahagiaan dalam hidup antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani keduanya harus terpenuhi.³⁷

Jiwa merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. apabila jiwa seseorang bersih maka dia akan memiliki kekayaan yang sesungguhnya, karena kekayaan yang sejati ialah ketika seseorang mendapatkan kesucian diri baik itu lahir maupun batin. Banyak orang yang kaya mukanya muram adapula yang miskin tapi mukanya berseri seperti itulah perjalanan yang akan ditempuh oleh jiwa-jiwa seseorang. Kehidupan di dunia ini ibarat peperangan untuk manusia. Manusia adalah tempatnya kesalahan dan kelupaan, setiap orang harus siap untuk menjalankan segalanya baik itu dalam menghadapi kesulitan, musibah dan lain sebagainya. Orang yang takut untuk menghadapi itu semua dan tidak diiringi dengan kesucian jiwa maka mereka tidak akan pernah merasakan manisnya kenikmatan yang ada.³⁸

Zaman sekarang sebuah kebahagiaan tidak bisa diukur dari seberapa banyak harta atau dari seberapa tinggi jabatan yang dimiliki karena nyatanya banyak orang yang masih merasakan resah dan gelisah karena kebahagiaan yang datangnya dari luar seringkali hilang tanpa bekas yang membuat manusia ragu dan putus asa.

³⁹Kebahagiaan bukan hanya soal harta akan tetapi kebahagiaan yang

³⁷ Harun Nasution, *“Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I”*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia(UI-Press), 1985). hlm 30.

³⁸ Hamka, *“Tasawuf Modern Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita”*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2015). hlm 171-172

³⁹ Hamka, *“Tasawuf Modern Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita”*, hlm 172.

paling nikmat ialah kebahagiaan jiwa yang tenang, karena hanya jiwa yang tenang seseorang dapat melakukan kehidupan mereka dengan baik, untuk mencapai ketenangan jiwa adalah dengan berdzikir atau mengingat Allah SWT.

Dari penelusuran di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis terkait tradisi pembacaan *Dzikir Manaqib* di majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen Kota Pekalongan merupakan penelitian baru, hal ini dapat diketahui bahwasanya penelitian-penelitian terdahulu, meskipun banyak yang mengkaji tentang *Pengaruh Dzikir Manaqib*, akan tetapi tradisi yang diteliti adalah tradisi yang berbeda, dengan tata cara yang berbeda, permasalahan yang berbeda, serta objek kajian yang dikaji juga berbeda. Penulis sempat menemukan sebuah penelitian terkait *Dzikir Manaqib*, akan tetapi fokus kajian penelitian tersebut adalah mengkaji terhadap perilaku jamaah *Dzikir Manaqib*, sedangkan fokus kajian penulis adalah urban sufisme sebuah makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan *Dzikir Manaqib* di majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen Kota Pekalongan.

Kesimpulannya, sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang tradisi pembacaan *DzikirManaqib*. Maka dari itu, secara akademik, penelitian ini memenuhi syarat untuk dilaksanakan lebih lanjut.

F. Kerangka Berfikir

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan pendekatan fenomenologi ini karena

penelitian yang dilakukan terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi *Dzikir Manaqib* di majelis *Roudhotul Mahbubin* yang merupakan suatu fenomena yang dilaksanakan oleh para jamaah pengajian malam Rabu, masyarakat biasa sekaligus Pemimpin *Dzikir Manaqib* itulah yang nantinya akan dideskripsikan, diteliti, lalu ditarik kesimpulan. Pendekatan fenomenologi tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari sebagaimana yang sering diperkirakan, tidak juga bermaksud menerangkan hakikat filosofis dari suatu fenomena itu, sebab fenomena agama adalah bukan deskriptif atau normatif belaka. Namun metode ini juga memberikan arti yang lebih dalam dari suatu fenomena religius, sebagaimana dihayati oleh manusia-manusia religius.⁴⁰

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial. Teori ini merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.⁴¹

⁴⁰ Baytul Muktdin, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 21-22.

⁴¹ Baytul Muktdin, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 21-22.

Alasan digunakannya teori kontruksi sosial dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini membahas terkait pemaknaan seseorang terhadap suatu tradisi pembacaan *Dzikir Manaqib* yang dijalaninya. Jadi, dengan teori kontruksi sosial yang digunakan, diharapkan pembaca memberikan gambaran terkait apa yang dibacanya, sehingga ditemukan reaksi dan tanggapan dari apa yang dibacanya tersebut.

Tanggapan dari pembaca itu sendiri ada kalanya bersifat aktif, dan ada kalanya bersifat pasif. Tanggapan yang bersifat aktif yaitu tanggapan yang apabila seseorang pembaca mampu merealisasikan apa yang dibacanya, sedangkan tanggapan yang bersifat pasif adalah apabila pembaca hanya mampu memahami karya yang dibacanya. Maka, dengan berbagai pertimbangan yang ada, penulis lebih condong memilih teori kontruksi sebagai penunjuk jalan bagi penelitian ini daripada teori-teori yang lain.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan atau dibuat oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Proses pengumpulan data primer melibatkan penggunaan metode penelitian seperti survei, wawancara, eksperimen, atau observasi langsung. Data primer sering kali dianggap sebagai sumber informasi yang paling

otoritatif dan orisinal karena peneliti secara langsung terlibat dalam pengumpulan data tersebut.⁴²

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kyai (pemimpin) pengajian manaqib di majelis dzikir Roudhotul Mahbubin, masyarakat dan jama'ah Majelis.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan yang mungkin berbeda dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk publikasi ilmiah, basis data, laporan pemerintah, atau sumber informasi online. Peneliti menggunakan data sekunder untuk menganalisis, menginterpretasikan, atau memperluas pengetahuan tentang topik tertentu tanpa perlu melakukan pengumpulan data secara langsung.⁴³

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang dzikir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yang utama untuk memperoleh data yang akurat dan valid, yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁴

⁴² Ramayulis. *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm 338.

⁴³ Ramayulis. *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm 339.

⁴⁴ Sugiono, *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*, (Bandung Alfabeta, 2008), hlm. 293.

- a. Observasi merupakan suatu aspek pengumpulan data yang diperoleh dengan pengamatan secara langsung. Dengan pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan.⁴⁵ Metode ini digunakan untuk mengamati bentuk-bentuk kegiatan tradisi pembacaan *Dzikir Manaqib* dan waktu pelaksanaannya di Majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen, Kota Pekalongan. Observasi memiliki tujuan guna melihat bagaimana strategi pengasuh dalam melaksanakan dzikir manaqib dan perilaku jama'ah dalam melaksanakan dzikir manaqib. Observasi yang dilakukan oleh peneliti sebanyak enam kali, pada observasi pertama peneliti menentukan lokasi penelitian, pada observasi kedua peneliti mendapatkan permasalahan yang akan diteliti. Pada observasi ke tiga dan empat peneliti mengobservasi pada saat pelaksanaan kajian dzikir manaqib di Majelis Roudhotul Mahbubin. Sedangkan observasi yang selanjutnya peneliti mulai mengumpulkan data-data setelah adanya bimbingan.
- b. Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang diperoleh langsung dari informan dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan.⁴⁶ Wawancara dalam hal ini dilakukan kepada jamaah pengajian dan pengasuh mengenai latar belakang dan

⁴⁵ Djunaidi Ghoniyy & Fauzan Almanshur, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 135.

makna mengikuti kajian *Dzikir Manaqib*, di majelis *Roudhotul Mahbubin*, Kebulen kota Pekalongan, guna memperoleh data yang valid.

- c. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis dalam hal ini termasuk foto, recording, hardisk, dan sebagainya.⁴⁷ Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dan kitab dzikir manaqib.

G. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dan analisis. Adapun langkah metodenya terbagi menjadi tiga tahap:

Pertama, mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, serta mencari temanya dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁴⁸ Jadi, data yang diperoleh tentang tradisi pembacaan *Dzikir Manaqib* di Majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen akan dipilih dengan hanya mengambil data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Kedua, penyajian data. Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam hal ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan

⁴⁷ Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif, komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hlm. 125.

⁴⁸ Sugiyono, "*Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 247.

sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data lebih terorganisasikan dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami.⁴⁹

Pada tahapan ini peneliti dapat menyajikan data berdasarkan data yang sebelumnya sudah direduksi dengan membuat uraian tentang tradisi pembacaan *Dzikir Manaqib* di majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan,⁵⁰ dengan demikian setelah data-data ditampilkan dan dianalisis dengan teliti mengenai tradisi *Dzikir Manaqib* di majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen, maka peneliti sudah dapat membuat kesimpulan dan verifikasi dengan didukung data-data dan bukti-bukti yang kuat.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mempermudah penulisan dan pengkajian dalam penelitian ini, maka penulis membagi penulisan menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab Pertama adalah bab Pendahuluan. Di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, memuat tentang *Urban Sufisme* dan *Manaqib* serta teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Membahas tentang pengertian urban sufism, konsep, dan implementasi pelaksanaan *Dzikir Manaqib* yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian peneliti juga akan membahas tentang

⁴⁹ Sugiyono, “*Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, hlm. 249.

⁵⁰ Sugiyono, “*Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, hlm. 252-253.

tasawuf, mencakup definisi dari tasawuf, perkembangan tasawuf di era modern, dan bagaimana hubungannya dengan tradisi pembacaan *DzikirManaqib*.

Bab ketiga, merupakan gambaran umum dari tempat penelitian penelitian ini, yaitu majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen Pekalongan. Pembahasan tersebut mencakup deskripsi, sejarah, waktu dan praktik pelaksanaan kajian *Manaqib*, alasan dipilihnya *Dzikir Manaqib*, keunikan-keunikan yang ada dalam tradisi tersebut, latar jamaah pengajian mengikuti dzikir tersebut serta persepsi jamaah pengajian dan pengasuh terhadap tradisi pembacaan *Dzikir Manaqib* tersebut. Pembahasan ini sangat penting karena berkaitan dengan subjek penelitian dan pokok kajian dalam penelitian ini.

Bab keempat, membahas tentang analisis hasil penelitian, yang meliputi pelaksanaan dzikir *manaqib* di Majelis *Roudhotul Mahbubin*, dan persepsi jama'ah kajian dzikir *manaqib* di Majelis *Roudhotul Mahubin*.

Bab kelima, yaitu penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Urban Sufism (Studi Tentang Persepsi Pelaksanaan Dzikir Manaqib Bagi Jama’ah Majelis Roudhotul Mahbubin di Kelurahan Sapuro Kebulen Kota Pekalongan)*”, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Dzikir Manaqib* di majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen dilaksanakan setiap malam Rabu wage setelah sholat Isya’ , pada pelaksanaan kajian dzikir manqib harus dilaksanakan ditempat yang bersih dan dilaksanakan oleh beberapa jama’ah serta pelaksanaan dzikir manaqib harus diawali dengan tawassul/pembacaan ratib, pembacaan manaqib, dan yang ketiga yakni tahlil serta do’a.

2. Kajian *Dzikir Manaqib* di majelis *Roudhotul Mahbubin* Kebulen memberikan banyak persepsi bagi jama’ah yang rutin mengikuti kegiatan kajian tersebut. Adapun persepsi yang didapat ketika mengikuti kajian *Dzikir Manaqib* antara lain, dzikir manaqib bisa mengatasi ketenangan jiwa, saling berbagi, kedisiplinan, dan keberkahan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor intern seperti pengalaman manaqib menjadikan hati lebih tenang saat memiliki masalah, tujuan pelaksanaan dzikir manaqib tercapai. Sedangkan faktor eksternal seperti pendapat jama’ah lain, yakni karena kebaikan pengasuh yang saling berbagi kepada jama’ah, dan pendapat lain juga mengungkapkan bahwa dzikir manaqib menjadikannya pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin waktu, tujuan pelaksanaan dzikir manaqib dalam faktor eksternal tercapai. Dan faktor lain adalah faktor personal, seperti pengalaman melaksanakan dzikir manaqib karena atas dasar keistiqomahan pengasuh

sehingga menjadikan suatu keberkahan sendiri bagi jama'ah yang melaksanakannya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun akan sangat membantu bagi penulis untuk dijadikan pelajaran kedepannya. Kemudian dalam kesempatan ini penulis akan memberikan saran terkait hasil penelitian yang sudah dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi santri dan pengurus masjid agar selalu mengembangkan kegiatan yang ada di majelis *Roudhotul Mahbubin* guna memperluas syiar agama Islam, dengan cara lebih mengaktifkan kembali kegiatan yang terdapat di Majelis dengan mengajak anak-anak dan warga sekitar. Dalam hal ini menumbuh kembangkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.
2. Kepada mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, diharapkan penelitian ini mampu dijadikan sebagai kajian di bidang tasawuf, guna mengembangkan wawasan akademis, tidak hanya teoritis tetapi aplikatif.
3. Untuk jama'ah yang mengikuti kajian *Dzikir Manaqib* agar senantiasa istiqomah dan ikhlas dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di majelis *Roudhotul Mahbubin*. Lebih tertata kembali niat dalam mengikuti kajian *Dzikir Manaqib*, selalu memperbaiki diri, utamakan *akhlakul karimah* dan teruslah menimba ilmu hingga ajal datang menjemput.

4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan wawasan penelitian tentang pelaksanaan dan persepsi *Dzikir Manaqib* yakni dengan kondisi sekarang ini (Urban Sufism)

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2009). Akhlak Tasawuf. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*
- Abul “Alaa “Afify, *Fi al Tashawwuf al Islam wa Tarikhikhi*, (Iskandariyah: Lajnah al Ta’lif wa al-Tarjamah wa al Nasyr)
- Alba, C. (2014). Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Dalam Islam. *Bandung: PT Rosdakarya*.
- Al-Kaaf, H. A. Z., & Abdullah, H. (2009). Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani: Perjalanan Spiritual Sulthonul Auliya’. *Jakarta: Pustaka Setia*.
- Amin, D. (2000). Islam dan kebudayaan Jawa. *Yogyakarta: Gama Media*.
- Anam, N. (2019, November). Konstruksi Teori Belajar Dan Pembelajaran
- Andarwati, L. (2016). Sufisme Perkotaan dan Pedesaan di Era Modernisasi dan Sekularisasi. *Universum: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan, 10(01)*, 41-48.
- Auliani, P. (2022). Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ketenangan Jiwa Jamaah Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang. *Skripsi*. Fakultas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Azra, A. (2008). Ensiklopedi Tasawuf, Jilid III. *Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah*.
- Azra, A. (2007). Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan nusantara Abad XVII dan XVII: akar pembaruan Islam Indonesia.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- Burhani, A. N., & Bagir, H. (2001). *Sufisme kota: berpikir jernih menemukan spiritual positif*. Serambi Ilmu Semesta

- Djunaidi, G. M., & Almanshur, F. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Fahmi Achmad Al Ahwani. (2018). *Penyelenggaraan Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani Di Pondok Pesantren Nuururrohman Di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.* Skripsi. Prodi Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
- Faishal, A. (2017). Pengaruh Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa Pedagang Pasar Johar Pasca Kebakaran, Universitas Islam Negri Walisongo.
- Fathurahman, O. (2007). Urban Sufism: Perubahan dan Kesenambungan Ajaran Tasawuf. *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer.* Jakarta: CSIS.
- Fatoni, A. (2020). Integrasi Zikir dan Pikir Dasar Pengembangan Pendidikan Islam. In *Edited by Andari Faqih. Forum Pemuda Aswaja.*
- Gazali, G. (2015). *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia* (pp. i-166). Deepublish.
- Hamka. (2015). Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita. *Jakarta: Republika Penerbit.* (Jakarta: Republik Penerbit, 2015).
- Ibn-‘Aṭā’ allāh, A. I. M., & Ibrāhīm, M. A. A. S. (2001). *Miftāḥ al-falāḥ wa-miṣbāḥ al-arwāḥ.* Dār al-kutub al-‘ilmīya.
- Jumantoro, T., & Amin, S. M. (2005). *Kamus ilmu tasawuf.* Wonosobo: Amzah.
- Jati, W. R. (2015). Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim. *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah, 5.*
- Jalil, A. (2011). ORGANISASI SOSIAL DALA’IL KHAIRAT (Studi Pengamal Dala’il

- Kallang, A. (2020). Teori untuk Memperoleh Ketenangan Hati. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(1).
- Karimi, I. (2007). Ensiklopedia Zikir dan Doa Al-Imam An-Nawawi. *Jakarta: Pustaka Sahifa*.
- Khairat KH Ahmad Basyir Kudus). *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 5(1), 81-100.
- Khoiri, A., & Musthofa, T. (2005). Akhlak/Tasawuf. *Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga*.
- Kurdi, M. A. (1994). Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati'Allam al-Ghuyub. *Tt: Dar al-Fikr*.
- Moleong, L. J. (1998). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. (2010). *Mencapai Kebahagiaan Dengan Tasawuf*. Jakarta : Dian Rakyat
- Muhammad Sholikhin, M. (2013). *Sufi Modern, Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan Keterasingan*. Jakarta : PT Elex Media Komputerindo
- Mulyati, S. (2011). Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia.
- Nasution, H. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Nasution, Y. (2007). Cakrawala Tasawuf. *Jakarta: Putra Grafika*.
- Nicholson, R. A. (1993). Jalaluddin Rumi, Ajaran dan Pengalaman Sufi. *Penerj. Sutejo. Jakarta: Pustaka Firdaus*.
- Ni'am, S. (2014), *Tasawuf Studies*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nuh, N. M. (2009). Aliran/faham keagamaan dan sufisme perkotaan. Jakarta, CV Prasasti.

- Purnomo, V. (2015). Kekuatan Ketenangan Jiwa dan Pikiran Positif Untuk Mencapai Kesuksesan dan Kebahagiaan Hidup.
- Rubaidi, R. (2015). Reorientasi ideologi urban sufism di Indonesia terhadap relasi guru dan murid dalam tradisi generik sufisme pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya. *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5(2), 294-320.
- Soekanto, S. (1986). Sosiologi: suatu pengantar. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Sudardi, B., & Ilafi, A. (2017). Hegemoni Budaya dalam Tradisi Manaqiban. *Madaniyah*, 7(1), 188-203.
- Sugiyono. (2018). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukma, R., & Joewono, C. (2007). *Gerakan & Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Centre For Strategic And International Studies
- Suyuti, A., & Kesufian, P. P. (2002). Penerbit Pustaka Hidayah.
- Syukur, A. (2019). *Pemikiran akhlak tasawuf Syekh Muhammad Abdul Ghaos Saefullah Maslul RA dalam Kitab Sunanul Mardiyah (sunah-sunah yang diridhai)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Syukur, H. A. (1999). *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Pustaka Fajar.
- Tebba, S. (2005). *Sehat Lahir Batin*. Penerbit Serambi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Toriquddin, M. (2008). *Sekularitas tasawuf: Membumikan tasawuf dalam dunia modern*. UIN-Maliki Press.
- Van Bruinessen, M., & Howell, J. D. (Eds.). (2007). *Sufism and the Modern in Islam* (Vol. 67). London: Ib tauris.

- Van Bruinessen, M., & Howell, J. D. (Eds.). (2007). *Sufism and the Modern in Islam* (Vol. 67). London: Ib tauris.
- Wijaya, P. (2016). *Rawayan-Refleksi Religiusitas Masyarakat Urban*. Elex Media Komputindo.
- Yaqin, M. A. (2018). Dzikir Manaqib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 2, pp. 949-958).
- Yusuf, F. M. (2017). *Strategi komunikasi komuniitas cafe rumi jakarta dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf di masyarakat perkotaan* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Hilla Lia
NIM : 3317021
Tempat / Tanggal Lahir : Pekalongan, 28 September 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Kota Pekalongan.

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Moh. Shodiq
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Badriyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Pekalongan Barat Kota Pekalongan.

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MSI 19 Kebulen : 2011
2. MTS Ribattul Mutta' Alimin Pekalongan : 2014
3. MAN 01 Kota Pekalongan : 2017
4. UIN KH. Abdurrahman Wahid : 2024

Pekalongan, 5 Juli 2024

Penulis